

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL AYAH DAN SIRKUS POHON

KARYA ANDREA HIRATA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Dewi Evida Putri Utami¹, Bakti Sutopo², Nimas Permata Putri³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: dewievida13@gmail.com¹, bktsutopo@gmail.com², nimaspermatap@gmail.com³

Abstrak: Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam kehidupan masyarakat yang fungsinya adalah sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial. Kritik sosial dapat bermediumkan karya sastra, salah satunya novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap atau mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, terdiri dari kritik sosial terhadap pendidikan, kritik sosial terhadap kemiskinan, kritik sosial terhadap kriminalitas, dan kritik sosial terhadap sosial kemasyarakatan. Selain itu, penyimpangan yang memicu adanya kritik sosial dikaji dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dilihat dari sumber data termasuk penelitian pustaka karena berkaitan dengan objek dalam bentuk karya tertentu. Data diperoleh dengan menggunakan metode baca dan catat. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang digabungkan dengan metode dialektika. Penelitian menghasilkan hal-hal berikut: (a) kritik sosial terhadap pendidikan (b) kritik sosial terhadap kemiskinan (c) kritik sosial terhadap kriminalitas dan (d) kritik sosial terhadap sosial kemasyarakatan. Novel *Ayah dan Sirkus Pohon* berisi mengenai kebiasaan masyarakat yang menjadi dasar hukum. Selain itu, menggambarkan situasi yang terjadi saat ini seperti kurangnya pemerataan dalam sistem pendidikan dan pembangunan yang memicu adanya tindakan kriminalitas serta refleksi terhadap keadilan hukum bagi masyarakat miskin.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Masyarakat, Novel, Realitas, Sosiologi.

Abstract: *Social criticism is a form of communication in people's lives whose function is to control the course of a social system. Social criticism can be based on literary works, one of which is a novel. This study aims to reveal or describe the social criticism contained in the novel Ayah dan Sirkus Pohon by Andrea Hirata, consist of: social criticism of education, social criticism of poverty, social criticism of crime, and social criticism of society. In addition, deviations that trigger social criticism are studied using the theory of sociology of literature. This research includes descriptive qualitative research. Viewed from data sources, including library research because it relates to objects in the form of certain works. Data obtained by using read and record method. The method of data analysis this study used a descriptive analysis method that combined with a dialectical method. The research produced the following: (a) social criticism of education (b) social criticism of poverty (c) social criticism of crime and (d) social criticism of society. The novel Ayah dan Sirkus Pohon contains the customs of society which form the basis of law. In addition, it describes the current situation such as the lack of equity in the education and development system which triggers acts of crime and reflection on legal justice for the poor.*

Keywords: *Social Criticism, Public, Novel, Reality, Sociology.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu jenis hasil budaya masyarakat yang dituangkan baik dalam bahasa lisan maupun tulisan yang mengandung unsur keindahan. Ditinjau dari segi penciptanya, karya sastra merupakan pengalaman masyarakat sastra sebagai refleksi atau cerminan kehidupan dalam kurun waktu dan budaya tertentu. Defiant

(2020:322) menerangkan bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan kondisi sosial di sekitarnya berupa norma, kelompok sosial, proses sosial, dan perubahan sosial serta kebudayaan. Sebagai refleksi masyarakat, sastra menjadi media untuk mengemukakan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat itu sendiri. Tanggapan seorang pengarang dalam karya sastra salah satunya berbentuk kritik sosial dalam karya sastra.

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam kehidupan masyarakat yang tujuan dan fungsinya adalah sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial. Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri (Nurgiyantoro, 2019:455). Penyimpangan-penyimpangan dalam realitas kehidupan sosial yang memunculkan kritik sosial oleh pengarang dapat disampaikan melalui berbagai media, salah satunya novel. Novel merupakan salah satu karya rekaan yang menggambarkan kehidupan dalam suatu masyarakat tertentu seperti adat istiadat, aturan dan budaya tertentu. Novel juga memberikan gambaran aspek-aspek kehidupan yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

Novel *Ayah dan Sirkus Pohon* merupakan salah satu karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada cetakan pertama bulan Februari 2020. Adanya perubahan kehidupan sosial baik dalam novel maupun kaitannya dengan realitas, biasanya senantiasa menimbulkan masalah baik masalah besar atau kecil. Di samping itu novel ini ditulis oleh Andrea Hirata yang dikenal seorang yang kritis terhadap permasalahan sosial di dalam karya-karyanya. Kadir (2013:132) menyebut pandangan dunia Andrea yang terpresentasi dalam karya sastra memiliki kandungan makna yang cukup kompleks, makna itu berupa aspirasi dan harapan masyarakat, protes, atau kritik sosial yang diwakili dan disuarakan oleh pengarang melalui novelnya.

Seperti yang digambarkan pada novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yaitu sebuah novel yang Andrea Hirata tulis berdasarkan pencerminan kehidupan orang-orang kampung Melayu di Belitong, yang tidak hanya diisi oleh orang-orang kurang beruntung, namun juga orang-orang pintar dan terpelajar. Sobirin atau biasa dipanggil Hob, seorang pria yang telah memasuki umur pada umumnya telah mapan dan berkeluarga, ia tidak tamat bangku SMP, pengangguran, hingga sering dibilang lugu sekaligus dungu oleh masyarakat setempat. Singkat cerita perjalanan Sobirin

mencari ‘kerja tetap’ ini kemudian mempertemukannya dengan Ibu Bos, Ibu dari Tara, pemilik Sirkus Keliling.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana kritik sosial yang digambarkan oleh novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata? Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memperoleh deskripsi mengenai bentuk-bentuk kritik sosial dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Kritik sosial tersebut terdiri dari (a) kritik sosial terhadap pendidikan (b) kritik sosial terhadap kemiskinan (c) kritik sosial terhadap kriminalitas dan (d) kritik sosial terhadap sosial kemasyarakatan.

Penelitian terkait dengan kritik sosial dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini benar-benar orisinal dan terbaru. Namun, penelitian terkait kritik sosial sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya oleh Navira Surya Andani (2022) yang berjudul “Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori”. Penelitian ini menghasilkan enam bentuk kritik sosial diantaranya 1) Pihak berwajib dan penguasa tidak mampu melindungi rakyat kecil, 2) masyarakat yang malas berbenah diri, 3) penindasan untuk mendapatkan informasi, 4) penyelewengan hegemoni dan ideologi pemerintahan, 5) pergerakan radikalisme mahasiswa, 6) tindakan sewenang-wenang kepada petani dan empat nilai moral individu yang diantaranya 1) pantang menyerah, 2) suka membantu, 3) kesetiaan, dan 4) rela berkorban.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Swingewood berpendapat bahwa sama halnya dengan sosiologi, karya sastra dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali hubungan manusia dengan kekeluargaan, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain karena memungkinkannya untuk menjadi satu alternatif aspek estetis untuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat (Wahyudi, 2013:55). Berkaitan dengan sosiologi atau ilmu yang membahas masyarakat, Swingewood memiliki tiga konsep dalam karya sastra yaitu: sastra sebagai refleksi/cerminan jaman, kepengarangan dan produksi, dan sejarah dan karya sastra. Di sini peneliti akan menekankan pendekatan sosiologi sastra yang sejalan dengan pemahaman Swingewood yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan suatu zaman.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena analisis dan hasilnya berbentuk interpretasi kata-kata. Jika berdasarkan data dan sumber data yang diperoleh, penelitian ini termasuk dalam penelitian perpustakaan karena kaitannya dengan objek dalam bentuk karya tertentu. Penelitian ini menggunakan novel dan buku penunjang lainnya yang dianggap valid untuk mewakili keseluruhan data yang diperoleh. Data dalam penelitian ini yaitu berupa kutipan kalimat dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, dilanjutkan kegiatan pencatatan yaitu memilah-milah data yang sesuai dengan kritik sosial dalam aspek pendidikan, kemiskinan, kriminalitas dan sosial kemasyarakatan dan memberikan kesimpulan. Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dapat digabungkan dengan metode dialektika. Metode dialektika merupakan kajian bolak balik antarteks sastra dengan realitas di luar karya sastra secara berulang-ulang guna menemukan hubungan antara unsur dalam sastra dengan realitas di luar karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kritik sosial dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata meliputi (a) kritik sosial terhadap pendidikan (b) kritik sosial terhadap kemiskinan (c) kritik sosial terhadap kriminalitas dan (d) kritik sosial terhadap sosial kemasyarakatan. Saat proses pengumpulan data dilakukan, peneliti mengelompokkan kalimat yang mengandung kritik sosial dan kemudian mengidentifikasi kalimat tersebut menjadi data analisis. Adapun jenis kritik sosial yang ditemukan yaitu, kritik sosial terhadap pendidikan memiliki 5 data, kritik sosial terhadap kemiskinan memiliki 15 data, kritik sosial terhadap kriminalitas memiliki 6 data, dan kritik sosial terhadap sosial kemasyarakatan memiliki 27 data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata terdapat 4 jenis kritik sosial yang ditemukan memiliki 53 data. Data yang paling banyak ditemukan terdapat pada kritik sosial terhadap sosial kemasyarakatan karena novel tersebut lebih dominan menceritakan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sekitar.

Kritik Sosial Terhadap Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dari individu, kelompok maupun suatu bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya (Yasir, 2022:123). Namun ada beberapa permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya perihal kurangnya pemerataan dalam pendidikan.

“Anak itu tampak cerdas. Sabari tampak jauh, asing, terpencil dari sesuatu yang berbau ilmu dan sekolah.” (ADSP, hal 80)

Andrea Hirata menyoroti tentang sistem pendidikan negara yang tidak merata baik itu karena faktor ekonomi ataupun fasilitas pendidikan menjadikan beberapa orang kurang dalam hal wawasan. Padahal kita tahu negara yang maju memiliki anak-anak bangsa yang cerdas, namun masih banyak orang yang kesulitan dalam mengenyam pendidikan utamanya di daerah terpencil. Apalagi masyarakat pedesaan, maka pendidikan di pedesaan harusnya dilakukan secara intensif dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mereka. Pendidikan yang didapatkan akan menaikkan taraf hidup seseorang dalam kehidupan sosialnya.

“Tangkas sekali anak itu memindahkan semua jawaban Sabari ke kertas jawabannya sendiri. Wajahnya tegang, napasnya memburu, keringat bertimbulan di dahinya. Sabari terpaku, posisi pengawas yang jauh di depan membuat anak itu bebas melakukan pelanggaran hukum itu.” (ADSP, hal 16)

Banyak dari peserta didik mendapat nilai baik hasil dari kerja sama antarpeserta didik saat ujian. Bahkan, siswa yang disalin jawabannya tersebut terkadang memiliki nilai dibawahnya. Hal itu menimbulkan ketidakadilan dalam dunia pendidikan dalam perihal nilai yang diperoleh. Dalam dunia pendidikan seakan sebatas mengutamakan angka, padahal esensi pendidikan itu sendiri adalah menumbuhkan karakter moral yang baik bagi peserta didik. Hal tersebut menjadi evaluasi besar dalam dunia pendidikan utamanya pada sistem pengawasan yang masih kurang efektif dalam mencegah pelanggaran yang terjadi.

“Kalau perlu duit cepat, hubungi Gastori. Pendidikannya, tak jelas, kata orang dia hanya tamat SMP, tapi dia punya ijazah SMA, padahal tak ada yang pernah melihatnya ikut ujian persamaan.” (ADSP, hal 100)

Penyimpangan semacam ini kadang kala masih terjadi dalam masyarakat bahwa hal yang sifatnya penting sekalipun mampu dibereskan dengan adanya uang. Orang

yang memiliki uang banyak menganggap semuanya dapat diselesaikan. Hal itu juga tidak terlepas dari dukungan pihak terkait yang sama-sama sadar melakukan penyimpangan namun tetap dijalankan. Menjadi tugas besar negara dalam hal pengawasan terhadap pihak yang menjalankan tugas di bidangnya masing-masing agar kasus penyimpangan semacam ini tidak sering terjadi.

Kritik Sosial Terhadap Kemiskinan

Fadhilah (2022:56) menyatakan kemiskinan terjadi ketika individu atau rumah tangga berjuang untuk memenuhi kebutuhannya dan lingkungan masyarakat tidak memberikan kesempatan untuk pengayaan. Namun, masih banyak permasalahan mengenai pemerataan pembangunan dan hak atas hunian layak.

“Maunya Azizah aku tak hanya kerja serabutan di pasar agar bisa membantu situasi moneter di rumah panggung yang sudah morat-marit itu.” (ADSP, hal 9)

Pertumbuhan pendudukan yang semakin pesat mengakibatkan sulitnya orang-orang terutama masyarakat yang kurang beruntung dalam segi pendidikan untuk memperoleh pekerjaan yang layak, guna pemenuhan hak kesejahteraan kehidupan. Kemampuan pendapatan yang rendah juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata. Ditambah faktor meningkatnya harga rumah menyebabkan masyarakat miskin semakin sulit mengatasi ketidakberdayaannya.

“Di sisi lain pekerjaanku hanya menjual tenaga dan kini haus bersaing dengan kuli-kuli panggul yang lebih muda. Bahkan mencari pekerjaan serabutan saja semakin sulit bagiku.” (ADSP, hal 132)

Kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan adalah dua hal yang sedang gencar-gencarnya, ditekan pertumbuhannya oleh pemerintah. Persoalan kemiskinan ini terasa begitu dramatis karena berlangsung di negara yang kaya akan sumber daya alam, karena masih ada sebagian masyarakat yang masih kesulitan untuk makan sehari-hari. Hal ini juga dipicu oleh kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin perihal pendapatan. Oleh sebab itu, eksplor keterampilan pada era sekarang sangat dibutuhkan di tengah ketatnya persaingan dalam pekerjaan agar mampu mempertahankan taraf kehidupannya.

“Nasib mereka sangat menyedihkan karena mereka yatim piatu sejak kecil. Si kembar sempat terlunta-lunta di pasar-pasar di Lampung lalu diselamatkan seorang pemain sirkus tua dan diajari naik sepeda roda 1.” (ADSP, hal 50)

Anak jalanan kerap menjadi masalah oleh sebagian orang bahkan dianggap sebagai “sampah masyarakat”. Hal tersebut terjadi dilatarbelakangi oleh permasalahan kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan faktor di luar diri anak tersebut. Pertumbuhan urbanisasi dan membengkaknya daerah kumuh di perkotaan telah memaksa sejumlah anak yang semakin besar untuk pergi ke jalanan ikut mencari makan demi kelangsungan hidupnya. Lingkungan para anak jalanan yang begitu keras tak jarang membuat mereka melakukan tindakan yang melanggar hukum seperti mabuk-mabukkan, ataupun mencopet.

Kritik Sosial Terhadap Kriminalitas

Menurut Retno Ristiasih dan Martha Kurnia (2021:15), faktor penyebab perilaku kejahatan sebagian besar adalah faktor ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Hal ini yang masih menjadi permasalahan dalam lingkungan dan penting menjadi perhatian serta kewaspadaan.

“Hampir 2 tahun kau kena gara-gara corong TOA butut itu, Pol? Lama nian?” Tanyaku. Didekatkannya kepalanya ke arahku, berbisik. “Ada kasus lain, Bung!” (ADSP, hal 68)

Maraknya berbagai kasus kriminal yang terjadi dalam masyarakat memiliki banyak faktor seperti pendidikan, hukum yang kurang tegas, tingginya tingkat pengangguran dan upah yang belum memadai. Hal itu membuat sejumlah orang melakukan tindakan kriminal, khususnya pencurian untuk pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, pihak pemerintah memiliki tugas besar dalam menekan angka kriminalitas dimulai dari pembenahan dari sistem pendidikan yang nantinya berimbas pada akses pekerjaan yang memadai bagi masyarakat.

“Dan aku terkejut. Biasanya jika menyebut kejahatan-kejahatan yang dilakukannya tak tahu mengapa, kurasa merupakan bagian dari kutukan hidupnya, mata Taripol selalu berbinar-binar, semangatnya meletup.” (ADSP, hal 68)

Segala bentuk konflik yang terjadi ditimbulkan oleh tingkat emosional akan menimbulkan munculnya perilaku menyimpang, akibatnya beberapa orang dengan senang melakukan kejahatan yang merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Namun, di negara ini faktor terbesar orang melakukan tindak kejahatan dikarenakan dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Terlilit oleh ekonomi dan sulitnya mengakses pekerjaan saat ini membuat sebagian orang mendorong untuk melakukan tindakan

kriminal. Walaupun pemerintah sudah berusaha meminimalisir angka kriminalitas yang ada, namun tindak kejahatan yang dapat diselesaikan rata-rata masih jauh di bawah tindak kejahatan yang terjadi.

“Mereka yang kenal dengan properti penjara akan tahu bahwa cangkir aluminium di tangan Taripol itu adalah inventaris hotel prodeo. Bahkan barang penjara milik negara telah digelapkannya. Gorong-gorong sekali tabiat orang itu.” (ADSP, hal 115)

Perkembangan saat ini tidak hanya pengelolaan administrasi barang milik negara saja yang harus diperhatikan namun penanganan aset negara secara tepat agar tidak disalahgunakan oleh pihak tertentu. Hal tersebut dikarenakan masih banyak pihak yang memanfaatkan kepercayaan berupa aset atau jabatan oleh suatu negara atau perusahaan, namun tidak digunakan semestinya. Permasalahan tersebut yang menyebabkan maraknya kasus korupsi oleh sebagian orang.

Kritik Sosial Terhadap Sosial Kemasyarakatan

Hak-hak masyarakat adat kerap masih terbentur dalam pengakuan bersyarat (Indriati, 2020:292). Aturan masyarakat yang lambat laun tercipta seiring berjalannya kehidupan membuat sebagian orang yang belum mampu mencapai aturan tersebut mendapat perlakuan yang berbeda dari orang lain.

“Kalau tak dapat masuk SMA negeri tu, usah sekolah saja! Kawin saja!” (ADSP, hal 35)

Andrea Hirata menyuarkan situasi mengenai tingginya persentase pernikahan dini yang terjadi dalam masyarakat saat ini. Orang tua dari anak yang mengalami kegagalan dalam mencapai cita-cita sering kali memilih jalan pintas dengan menikahkan dini anak tersebut. Namun tak sedikit juga keputusan menikah dini terjadi akibat pengaruh teman sebaya atau anak tersebut tidak ada minat untuk sekolah. Pernikahan dini di lingkungan remaja banyak berdampak negatif dari segi sosial ekonomi, mental atau psikologi, dan fisik terutama kesehatan reproduksi.

“Kesalahan penyampaian surat bisa punya akibat hukum, bisa merugikan pihak penggugat atau tergugat. Kesalahan sepele bisa menyebabkan hukum sulit ditegakkan.” (ADSP, hal 92)

Dalam dinamika hukum di negara ini seolah sudah berganti paradigma yang menang adalah yang memiliki kekuasaan, uang, dan kekuatan. Mereka yang demikian pasti merasa aman dari gangguan hukum walaupun ada aturan negara yang dilanggar.

Kasus-kasus besar seperti korupsi dan sebagainya dianggap kecil, namun ketika terjadi kasus sederhana yang seharusnya dapat diselesaikan secara kekeluargaan malah dibesarkan bahkan tak jarang masyarakat kecil sulit mendapatkan keadilan dari negara. Inilah yang menjadi problema dalam kasus yang sering terjadi dan menjadi kontroversi serta menyengsarakan yang tentunya mempertanyakan tentang keadilannya.

“Dia adalah orang besar, dalam arti memang besar badannya dan besar pula citranya tentang diri sendiri. Gengsi dan harga diri adalah segala-galanya baginya. Dia rela bertaruh apa saja untuk itu. “Jangankan hanya badut sirkus dan pohon delima! Sekalian rumah Hob itu bisa kubeli!”” (ADSP, hal 139)

Tak jarang orang melakukan segala-galanya tak memandang cara tersebut benar atau salah untuk mempertahankan gengsinya. Orang-orang tersebut ingin selalu diakui keberadaannya oleh semua orang, sehingga berusaha menutupi segala kekurangan diri sendiri agar mendapatkan pengakuan orang lain. Semakin tinggi status dan kedudukan seseorang, maka semakin tinggi pula sifat gengsi pada diri yang bersangkutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat empat bentuk-kritik sosial dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yaitu (a) kritik sosial terhadap pendidikan (b) kritik sosial terhadap kemiskinan (c) kritik sosial terhadap kriminalitas dan (d) kritik sosial terhadap sosial kemasyarakatan. Hasil pengkajian kritik sosial terhadap pendidikan menggambarkan sebagian wilayah belum mendapatkan sistem pendidikan yang baik, terutama daerah pedesaan dan masih banyak ditemui kecurangan-kecurangan yang terjadi di bidang pendidikan. Fenomena kemiskinan dalam novel sesuai dengan apa yang sedang terjadi di negara ini yaitu kurangnya pemerataan pembangunan yang mengakibatkan banyak rumah masyarakat yang kurang layak huni. Selain itu, situasi negara yang memiliki angka kriminalitas tinggi dengan motif pelanggaran yang berbeda. Pada kritik sosial terhadap sosial kemasyarakatan dapat disimpulkan bahwa dalam novel yang realitas dengan kehidupan nyata masyarakat banyak yang menjadikan kebiasaan menjadi dasar hukum yang harus ditaati.

Saran

Peneliti menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian sehingga memperoleh hasil yang bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan

serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya pada aspek kritik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Navira Surya dkk. 2022. *Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya. 3(1).
- Defianti, Dita Devi. 2020. *Permasalahan Sosial Dalam Karya Sastra*. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. 4(2): 321-330.
- Haya, Salwa Fadhilah. 2022. *Dampak Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia*. Journal of Economics and Business Management. 1(4): 55-68.
- Hirata, Andrea. 2020. *Ayah dan Sirkus Pohon*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Indriati, Ervina Dwi. 2020. *Implementasi Mekanisme Pengakuan Masyarakat Hukum Adat di Indonesia Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial*. Jurnal Juristic. 1(3): 291-300.
- Kadir, Herson. 2013. *Ekspresi Pandangan Dunia Kelompok Sosial Pengarang Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 12(1): 129-145.
- Melati, Inka Krisma. 2019. *Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. Prosiding SENASBASA. 3(2):474-488.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Utami, Retno Ristiasih dan Martha Kurnia Asih. 2021. *Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Kejahatan*. Jurnal Psibernika. 14(1): 11-16.
- Wahyudi, Tri. 2013. *Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori*. Jurnal Poetika. 1(1):55-61.
- Yasir, Muhammad. 2022. *Peran Pentingnya Pendidikan Dalam Perubahan Sosial di Masyarakat*. Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM. 1(1):122-132.